

Gerakan Literasi Dasar Upaya Pengentasan Buta Aksara di Kalangan Santri Dayah

Putriana ¹, Rizayanti ^{2*}

¹ MAN 3 Aceh Timur, Kementerian Agama Kabupaten Aceh Timur, Propinsi Aceh, Indonesia.

^{2*} MTs KP. Beusa, Kementerian Agama Kabupaten Aceh Timur, Propinsi Aceh, Indonesia.

*Correspondence email:
putriana@gmail.com

Received: 10 April 2025
Accepted: 28 April 2025
Published: 30 May 2025

Daftar lengkap informasi penulis tersedia di akhir artikel.

Abstract

The Basic Literacy Movement was successfully conducted at Dayah Darut Thalibin, Gampong Pasir Putih, Peureulak Subdistrict, East Aceh Regency, from January 10 to 15, 2025. This program involved 10 beginner-level santri who initially had inadequate reading and writing skills. Based on the pre-test results, 60% of participants were classified as functionally illiterate, 30% could recognize letters but were not fluent in reading or writing, and 10% could read simple sentences but struggled with writing. The training employed a participatory and contextual approach rooted in religious teachings, utilizing interactive and hands-on methods such as reading daily prayers, short Qur'anic verses, and copying hadiths. The activities were conducted over six days in morning and afternoon sessions, supported by peer tutors and guidance from ustadz. Post-test results showed that 80% of the santri successfully achieved basic reading and writing skills, 10% showed limited progress, and 10% had no significant improvement. Overall, the program improved the santri's literacy skills by 70%. Beyond technical skill development, the program fostered enthusiasm for learning and increased self-confidence among the santri, motivating the dayah to continue and expand the literacy program sustainably. This initiative demonstrates that literacy education is most effective when tailored to the participants' context and needs.

Keywords: Basic literacy; santri; community empowerment.

Abstrak

Kegiatan Gerakan Literasi Dasar telah dilaksanakan di Dayah Darut Thalibin, Gampong Pasir Putih, Kecamatan Peureulak, Kabupaten Aceh Timur, pada tanggal 10–15 Januari 2025. Program ini melibatkan 10 santri tingkat dasar yang belum memiliki kemampuan baca tulis yang memadai. Berdasarkan hasil pre-test, 60% peserta tergolong buta aksara fungsional, 30% mampu mengenali huruf tetapi belum lancar membaca dan menulis, serta 10% sudah bisa membaca kalimat sederhana namun kesulitan menulis. Pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual berbasis keagamaan dengan metode interaktif dan praktik langsung, seperti membaca doa harian, ayat pendek Al-Qur'an, dan menyalin hadits. Selama enam hari, kegiatan dilaksanakan dalam sesi pagi dan sore, dengan dukungan tutor sebaya dan bimbingan ustadz. Hasil post-test menunjukkan 80% santri berhasil membaca dan menulis dengan baik, 10% mengalami kemajuan terbatas, dan 10% belum ada peningkatan signifikan. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kemampuan literasi dasar santri sebesar 70%. Selain peningkatan teknis, kegiatan ini menumbuhkan semangat belajar dan kepercayaan diri santri serta memotivasi dayah untuk mengembangkan program literasi berkelanjutan. Program ini membuktikan bahwa pendidikan literasi efektif apabila disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta.

Kata Kunci: Literasi dasar; santri; pemberdayaan masyarakat.



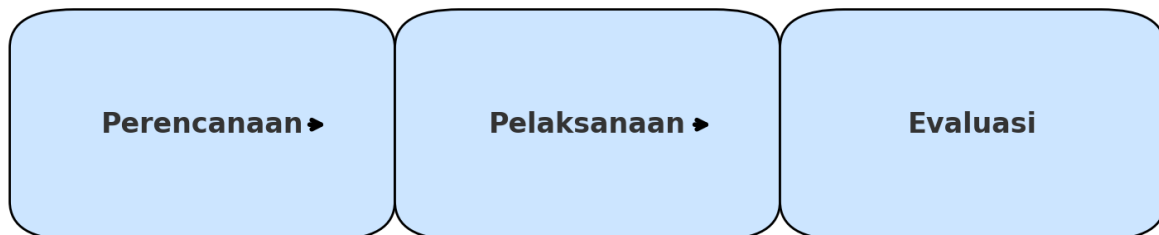


1. Pendahuluan

Masalah buta aksara masih menjadi tantangan signifikan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di lingkungan pesantren atau dayah. Meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tidak semua santri memiliki akses pendidikan literasi dasar yang memadai (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Literasi dasar meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang merupakan fondasi bagi pembelajaran lanjutan (OECD, 2019). Kurangnya penguasaan literasi ini berdampak pada rendahnya partisipasi santri dalam kehidupan sosial dan ekonomi (UNESCO, 2017). Oleh karena itu, gerakan literasi dasar menjadi strategi penting dalam mengatasi buta aksara di kalangan santri dayah. Penerapan gerakan literasi di pesantren perlu disesuaikan dengan budaya dan nilai-nilai lokal agar lebih diterima dan efektif (Arifin et al., 2020). Literasi berbasis konteks keagamaan terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar santri (Rohman & Hidayatullah, 2021). Pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara guru, santri, dan masyarakat juga diperlukan dalam pengembangan program literasi (Suyanto, 2023). Selain itu, integrasi teknologi digital dalam pengajaran literasi menjadi peluang besar di era revolusi industri 4.0 (Setiawan, et al., 2022). Pesantren yang mengadopsi metode inovatif dalam literasi cenderung menunjukkan hasil yang lebih baik (Fitriani et al., 2022). Maka dari itu, penting untuk merancang dan melaksanakan gerakan literasi dasar yang terstruktur, berkelanjutan, dan kontekstual guna mengentaskan buta aksara dan memberdayakan santri dalam jangka panjang.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif kolaboratif yang melibatkan santri, ustadz, serta pengelola dayah secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Sugiyono, 2013; Sumiyati, 2016). Pada tahap perencanaan, dilakukan observasi awal dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mengidentifikasi tingkat literasi dasar santri serta kendala yang dihadapi. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan kegiatan pelatihan literasi membaca dan menulis dasar menggunakan pendekatan kontekstual berbasis keagamaan. Modul pembelajaran dirancang dengan metode andragogi yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan belajar santri (Knowles, et al., 2014). Pelatihan dilakukan secara bertahap melalui metode ceramah, praktik langsung, serta diskusi kelompok. Selain itu, dilakukan pendampingan intensif dengan sistem tutor sebaya untuk memperkuat proses pembelajaran informal di lingkungan dayah (Escarcha, et al., 2019). Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif untuk menilai capaian kompetensi literasi santri. Teknik evaluasi menggunakan pre-test dan post-test serta refleksi bersama guna mengukur efektivitas program (Moleong, et al., 2014). Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk perbaikan program di masa depan dan penyusunan rekomendasi kebijakan internal dayah terkait pendidikan literasi dasar (Tilaar, 1998; Helmiah, et al., 2023).



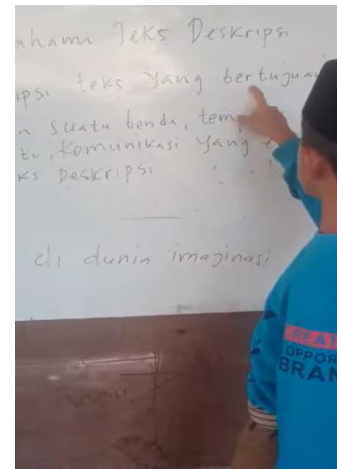
Gambar 1. Rencana Kegiatan Pengabdian

Bagan metode pengabdian menggambarkan tiga tahap utama: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Tahap perencanaan mencakup identifikasi masalah dan penyusunan strategi. Pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan literasi dasar berbasis konteks keagamaan dengan metode partisipatif. Evaluasi dilakukan untuk mengukur

efektivitas program melalui pre-test, post-test, dan refleksi Bersama. (David, et al., 2023; Yahya, 2022). Ketiga tahap ini saling berkesinambungan untuk memastikan keberhasilan program pengentasan buta aksara di kalangan santri dayah.

3. Hasil Pengabdian

Kegiatan *Gerakan Literasi Dasar* telah sukses dilaksanakan di Dayah Darut Thalibin, yang terletak di Gampong Pasir Putih, Kecamatan Peureulak, Kabupaten Aceh Timur. Program berlangsung selama enam hari, dari tanggal 10 hingga 15 Januari 2025, dengan melibatkan 10 orang santri yang berada pada tingkat dasar. Santri yang dipilih merupakan kelompok yang belum memiliki kemampuan baca tulis yang memadai, berdasarkan observasi awal dan koordinasi dengan pihak pengasuh dayah. Sebelum pelatihan dimulai, tim pengabdian melaksanakan pre-test guna mengetahui tingkat literasi awal santri, (Subagiharti, et al., 2022). Hasil pre-test menunjukkan bahwa 60% (6 orang) santri termasuk dalam kategori buta aksara fungsional, yakni belum bisa membaca dan menulis sama sekali. Sebanyak 30% (3 orang) sudah mulai mengenal huruf dan mampu mengeja, namun masih belum lancar membaca kalimat ataupun menulis secara utuh. Sementara itu, hanya 10% (1 orang) santri yang mampu membaca kalimat sederhana namun masih mengalami kesulitan dalam menulis dengan struktur yang benar. Untuk mengatasi hal tersebut, pelatihan dilakukan secara intensif dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual, yang disesuaikan dengan karakteristik lingkungan pesantren dan latar belakang santri. Metode yang digunakan mengutamakan interaksi aktif, praktik langsung, serta integrasi materi keagamaan sebagai bahan ajar literasi. Misalnya, santri diajak membaca doa harian, potongan ayat Al-Qur'an pendek, serta menyalin hadits yang telah dijelaskan maknanya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan, menyenangkan, dan bermakna. Selama proses pelatihan, kegiatan dibagi menjadi sesi pagi dan sore, diselingi dengan ice breaking edukatif dan metode tutor sebaya, di mana santri yang lebih cepat memahami materi membantu teman-temannya. Para ustadz juga turut dilibatkan dalam memberikan bimbingan agar keberlanjutan program tetap terjaga pascapelatihan. Setelah enam hari pelatihan, dilakukan post-test untuk mengukur hasil belajar yang dicapai. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 80% (8 orang) santri telah berhasil mencapai kemampuan membaca dan menulis dasar secara baik. Mereka mampu membaca teks sederhana dan menuliskannya kembali dengan struktur huruf yang cukup jelas. Sementara itu, 10% (1 orang) mengalami kemajuan terbatas dan masih memerlukan pendampingan intensif, khususnya dalam keterampilan menulis. Sedangkan 10% (1 orang) belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh faktor psikologis, seperti rasa tidak percaya diri, dan rendahnya tingkat kehadiran selama pelatihan. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan capaian yang menggembirakan dengan peningkatan kemampuan literasi dasar hingga +70% dari kondisi awal. Selain dari sisi capaian individu, program ini juga memberi dampak positif dalam aspek kelembagaan. Pihak pengelola dayah menyatakan komitmennya untuk mengembangkan program literasi dasar secara berkelanjutan, dengan rencana membentuk kelompok belajar kecil serta melanjutkan penggunaan modul yang telah disusun oleh tim pengabdian. Lebih dari sekadar mengajarkan huruf dan kata, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kepercayaan diri santri, membuka ruang dialog antara santri dan pengasuh terkait kebutuhan belajar, serta mengubah persepsi bahwa belajar membaca dan menulis bisa dimulai kapan saja, bahkan di lingkungan dayah sekalipun. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan literasi tidak hanya penting untuk masa depan individu, tetapi juga berperan sebagai fondasi transformasi sosial di lingkungan pesantren.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian
Sumber : Dayah Darut Thalibin

4. Kesimpulan

Kegiatan Gerakan Literasi Dasar di Dayah Darut Thalibin berhasil meningkatkan kemampuan baca dan tulis santri tingkat dasar secara signifikan dalam waktu singkat. Dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual yang mengintegrasikan materi keagamaan, program ini mampu mengatasi kendala awal buta aksara fungsional dan membangun kepercayaan diri santri dalam belajar literasi. Hasil post-test menunjukkan peningkatan kemampuan literasi sebesar 70%, yang tidak hanya berdampak pada kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar dan motivasi para santri. Selain itu, program ini membuka peluang bagi dayah untuk mengembangkan pembelajaran literasi secara mandiri dan berkelanjutan. Untuk meningkatkan keberhasilan program literasi dasar ini, disarankan agar pelatihan dilanjutkan secara berkala dengan dukungan penuh dari pengelola dayah dan ustadz sebagai pendamping aktif. Pengembangan modul literasi yang lebih variatif dan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, seperti pemanfaatan teknologi sederhana, dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Selain itu, perlu perhatian khusus terhadap santri yang mengalami hambatan psikologis agar mendapat bimbingan yang lebih intensif. Terakhir, penguatan kolaborasi antara tim pengabdian, pengurus dayah, dan pihak terkait diharapkan dapat menjamin keberlanjutan dan perluasan cakupan program literasi di lingkungan pesantren.

Referensi

- Arifin, F., Hasanah, N., Irmawati, D., & Arifin, Z. (2020, February). Smart System for Diagnosing Motorcycle Damage Using Adaptive Neuro-Fuzzy Inference System for Future Transportation. In *International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2019)* (pp. 37-43). Atlantis Press.
- David, D., & Sari, T. P. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca di SDIT Madani Islamic School Payakumbuh. *PASAI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 124–129. <https://doi.org/10.58477/pasai.v2i2.113>
- Escarcha, J. F., Lassa, J. A., & Zander, K. K. (2018). Livestock under climate change: a systematic review of impacts and adaptation. *Climate*, 6(3), 54.
- Fitriani, F., Lestari, Y., Japeri, J., Namira, S., Engkizar, E., & Anwar, F. (2022). Strategi guru dalam mendidik akhlak peserta didik di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 13-29.
- Helmiah, & Jamali. (2023). Peningkatan Kemampuan Dalam Pengelolaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah Pada Guru MIN 28 Aceh Timur . *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.58477/api.v2i1.75>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Statistik Pendidikan 2019*. Jakarta: Kemendikbud.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2014). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Routledge.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Rohman, F., Hidayatullah, M. L., Ajizah, R. R., & Sari, E. J. (2021). Online learning models for junior high school students in the era of the COVID-19 pandemic. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 6(4), 478-490.
- Setiawan, A., Nugroho, W., & Widyaningtyas, D. (2022). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar

siswa kelas VI SDN 1 Gamping. *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 92-109.

Subagiharti, H., Handayani, D. S., & Herawati, T. (2022). Pelatihan Membangun Integritas Anak Remaja pada Revolusi Mental di Desa Bunut Sebrang. *PASAI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 41–44. <https://doi.org/10.58477/pasai.v1i2.37>

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Sumiyati, S., & Yuliani, D. R. (2016). Hubungan stimulasi dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. *LINK*, 12(1), 34-38.

Suyanto, S. H. (2023). *Metode Penelitian Hukum Pengantar Penelitian Normatif, Empiris Dan Gabungan*. Unigres Press.

Tilaar, H. A. R. (1998). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. IndonesiaTera.

UNESCO. (2017). *Literacy for Sustainable Development: A Global Perspective*. Paris: UNESCO.

World Bank. (2018). *Learning to Realize Education's Promise*. Washington, DC: World Bank.

Yahya, M., & Jamali. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Program Refleksi Mingguan pada Guru MTsS Monisa Kabupaten Aceh Timur . *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/10.58477/api.v1i2.49>

How Cites

Putriana, Rizayanti. (2025). Gerakan Literasi Dasar Upaya Pengentasan Buta Aksara di Kalangan Santri Dayah. *BA:Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 30-34. DOI: <https://doi.org/10.58477/ba.v3i1.299>.

Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: <https://journal.ypmma.org/index.php/ba>.